



2019

KREATIVITAS GURU

DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013

KREATIVITAS GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019**

Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Tim Penyusun :

Relisa, SS
Yunita Murdiyningrum, S.Pd.
Siska Lismayanti, M.Si.

ISBN : 978-602-0792-28-6

Penyunting :

Dra. Ida Kintamani Dewi Hermawan, M.Sc.
Dra. Lucia H. Winingsih, MA, Ph.D.
Ir. Yendri Wirda, M.Si.

Desain Sampul dan Isi:

Genardi Atmadiredja, M.Sn.

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 telah menerbitkan Buku Hasil Penelitian. Penerbitan buku hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Melalui buku ini diharapkan agar diketahui hasil kajian kreativitas guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku hasil penelitian ini.

Jakarta, Juli 2019

Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

KATA PENGANTAR

Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K13) memiliki tujuan untuk lebih mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh karena itu, guru dituntut agar lebih inspiratif dan kreatif, mampu mendidik, memberi teladan yang baik, dan bisa memahami kondisi kejiwaan peserta didik. Guru inspiratif dan kreatif merupakan kunci sukses dalam implementasi kurikulum. Beberapa permasalahan terkait penurunan hasil belajar siswa tingkat nasional dan internasional disinyalir dikarenakan rendahnya kreativitas guru dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran di kelas menjadi monoton dan tidak dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, pada tahun anggaran 2018 Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud melakukan kajian tentang kreativitas guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Studi ini merupakan serangkaian kegiatan kajian isu aktual yang dilakukan secara cepat (*rapid research method*) untuk menghasilkan opsi kebijakan bagi pengambil kebijakan terkait. Buku ini bertujuan untuk mengkaji kreativitas guru dalam pembelajaran dan

penerapan Kurikulum 2013, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru dalam proses pembelajaran, dan mengkaji strategi peningkatan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini, dan selanjutnya kami mengharapkan masukan dan saran perbaikan dari semua pihak untuk penyempurnaan.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	6
C. Lingkup.....	6
D. Keluaran.....	7
2. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Kreativitas Guru.....	8
B. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran.....	12
C. Manfaat Kreativitas Guru dalam Pendidikan.....	13
D. Peranan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa.....	16
E. Profesionalisme.....	18
F. Profesionalisme Guru.....	20
G. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah.....	26
3. METODOLOGI	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
C. Alat Pengumpul Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Pengolahan Data dan Analisis.....	35

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dan Penerapan K13.....	37
B. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Kreativitas Guru	51
5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	69
A. Simpulan.....	69
B. Rekomendasi Kebijakan.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini selaras dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 yang memuat tujuan negara salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan dituntut untuk memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai standar yang telah ditetapkan Pemerintah.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan penting, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Berkaitan dengan hal tersebut maka kompetensi keguruan menjadi sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Guru yang merupakan jabatan profesional yang terkait langsung di dalam dunia

pendidikan dan berinteraksi dengan siswa dalam kesehariannya harus memiliki kreativitas yang tinggi.

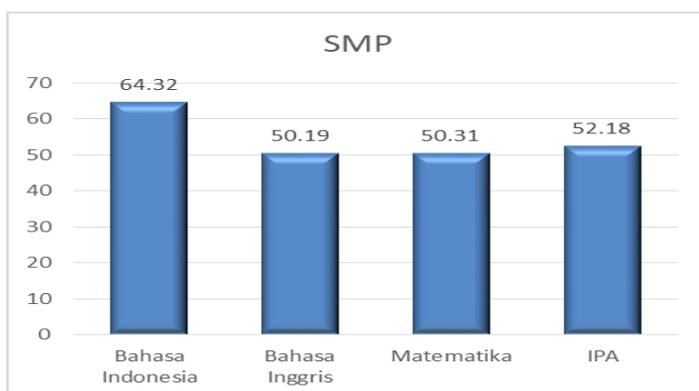
Penerapan Kurikulum 2013 (K13) menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Sehubungan dengan itu, Pemerintah menetapkan kebijakan, yaitu pada tahun 2018 merupakan tahap akhir dari implementasi K13 yang mewajibkan seluruh 78.000 sekolah untuk menerapkan kurikulum tersebut (Kompas, 2018).

Tenaga pendidik dan kependidikan ditantang untuk menjembatani kondisi ideal dan kondisi nyata dunia pendidikan. Untuk itu, guru kreatif menjadi kebutuhan utama dalam penerapan Kurikulum 2013. Hal ini tidak sejalan dengan fakta empiris yang menunjukkan tingkat kreativitas guru kurang memadai dalam pembelajaran yang dilihat dari pemanfaatan sarana belajar, meskipun terdapat guru yang memiliki kreativitas tinggi dalam pembelajaran khususnya mereka yang berpengalaman mengajar 1-5 tahun (Puslitjakkidbud, 2015).

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring (*networking*) untuk semua mata pelajaran.

Penerapan Kurikulum 2013 menuntut guru kreatif, yang mampu melihat perubahan yang selalu terjadi. Guru mampu menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah, karena merupakan subjek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, melainkan juga pandai mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, sehingga membuat siswa aktif, variatif dan kreatif dalam setiap sesi pembelajaran.

Pada kenyataannya, bagaimana pencapaian belajar siswa yang senyatanya terjadi saat ini. Jika dilihat dari pencapaian belajar siswa, data yang ada menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa, pertama dilihat dari rerata nilai Ujian Nasional siswa jenjang SMP pada tahun 2017.



Sumber: Puspendik, Balitbang (2017).

Gambar 1.1 Hasil UN SMP Tahun 2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara rata-rata masih cukup rendah, yaitu di bawah 65. Nilai rendah ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

Hasil Asesmen Kinerja Siswa Indonesia (AKSI) yang dilaksanakan terhadap siswa kelas 4 SD pada tahun 2016 juga menunjukkan hasil rendahnya nilai Matematika, membaca, dan Sains dengan perolehan nilai seperti ditampilkan dalam Gambar 1.2.

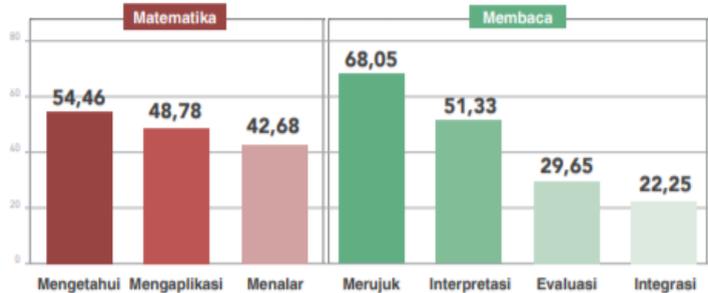


Sumber: Puspendik, Balitbang (2017).

Gambar 1.2 Hasil AKSI Tahun 2016

Kemampuan menalar siswa pada kemampuan Matematika masih rendah dengan persentase 42,68%. Sementara itu, persentase yang paling rendah untuk kemampuan membaca terletak pada domain integrasi dengan persentase 22,25%.

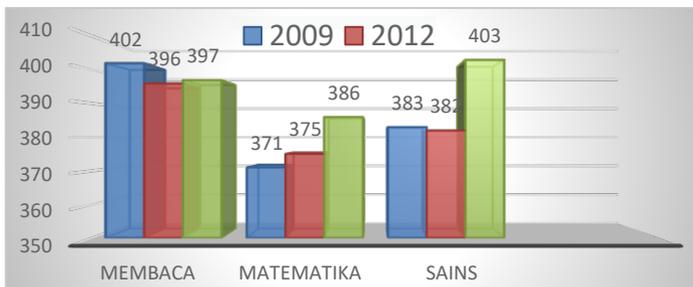
Hasil AKSI SD 2016 (% jawaban benar pada domain kognitif)



Sumber: Puspendik, Balitbang (2017).

Gambar 1.3 Hasil AKSI SD Tahun 2016

Selain itu, rendahnya capaian pendidikan juga ditunjukkan oleh hasil PISA yang dilaksanakan pada tahun 2009, 2012, dan 2015. Nilai PISA Indonesia meningkat untuk membaca, Matematika, dan Sains dan Indonesia mengalami peningkatan signifikan untuk bidang Sains sebesar 21 poin, bidang membaca 1 poin, dan Matematika 11 poin.



Sumber: Puspendik, Balitbang (2017).

Gambar 1.4 Nilai PISA Indonesia Tahun 2009, 2012, 2015

Kebijakan Pemerintah tahun 2018 yang mewajibkan sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 (K13) di 78.000 sekolah merupakan tahap akhir dari implementasi Kurikulum 2013 (Kompas, 2018). Guru kreatif menjadi kebutuhan utama dalam penerapan Kurikulum 2013. Hal ini tidak sejalan dengan fakta empiris yang menunjukkan tingkat kreativitas guru kurang dalam pembelajaran dilihat dari pemanfaatan sarana belajar. Selain itu, guru yang memiliki pengalaman mengajar 1-5 tahun memiliki kemampuan kreativitas tinggi (Puslitjakkdikbud, 2015). Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, perlu dikaji terkait dengan bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi K13.

B. Tujuan

1. Mengkaji kreativitas guru dalam pembelajaran dan penerapan Kurikulum 2013.
2. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
3. Mengkaji strategi peningkatan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

C. Lingkup

Lingkup pada kajian ini adalah guru jenjang pendidikan dasar yang menerapkan Kurikulum 2013.

D. Keluaran

Kajian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi kebijakan tentang upaya peningkatan kreativitas dalam pembelajaran Kurikulum 13.

2

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kreativitas Guru

Johnson (2007) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif, yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti: (1) mengajukan pertanyaan; (2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka; (3) membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda; (4) menghubungkan berbagai hal yang bebas; (5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; (6) mendengarkan intuisi. Munandar (1999) meyakini bahwa kreativitas bukan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal

yang sudah ada sebelumnya, termasuk pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang selama hidupnya.

Seorang guru harus kreatif dalam pembelajaran karena isi pendidikan umum menyumbang terhadap kehidupan yang kreatif. Kreativitas menunjukkan eksplorasi gagasan-gagasan dan kegiatan baru dan memberikan kepuasan serta dorongan untuk memperluas eksplorasinya.

Dalam pembelajaran kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya. Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di kelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan dari pembelajaran dalam hal ini pembelajaran akidah akhlak akan mampu membentuk kepribadian dan moral siswa menjadi pribadi yang Islami dan moral yang luhur.

Menurut Asep (2013), membangun kreativitas guru membutuhkan proses, ia tidaklah lahir tiba-tiba, ada proses yang mengawalinya seperti: *pertama*, belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman guru lain. Guru dapat belajar dan merefleksikan perjalanan proses belajar mengajarnya ke dalam praktik

pembelajaran bersama siswa. *Kedua*, rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap murid-muridnya agar mereka menjadi manusia ideal di masa yang akan datang. Cinta adalah energi kehidupan. Cinta merupakan sumber pemicu yang kuat atas lahirnya kreativitas. Jika ada cinta dan kasih sayang maka rasa dan jiwa guru terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikannya sehingga terbentuk totalitas kinerja guru. Perasaan siswa dapat menangkap cinta kasih gurunya sehingga terjalin hubungan psikologis antara siswa dan guru. *Ketiga*, adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya. *Keempat*, guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian dan keterampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Kreativitas adalah orisinalitas, artinya bahwa produk, proses, atau orangnya, mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan oleh orang lain. Kreativitas juga dapat dispesifikan dalam dunia pendidikan, yang dinamakan oleh Torrance dan Goff (1990) sebagai kreativitas akademik (*academic creativity*). Kreativitas akademik ini menjelaskan cara berpikir guru atau siswa dalam belajar dan memproduksi informasi. Berpikir dan belajar kreatif memuat kemampuan untuk mengevaluasi (kemampuan untuk menangkap akar masalah, ketidakkonsistenan dan elemen yang hilang), berpikir divergen (fleksibilitas, originalitas dan elaborasi) dan redefinisi.

Belajar secara kreatif adalah hal yang alami karena berkaitan sifat manusia yang selalu ingin tahu. Psikologi belajar telah menunjukkan bahwa individu yang menghadapi hal baru akan mengalami ketidakseimbangan dalam dirinya. Dengan demikian, peluang untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut secara kreatif terbuka bagi semua orang.

Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

Terdapat perbedaan antara kreativitas dan inovasi. Inovasi dapat diartikan sebagai proses penyempurnaan produk atau proses yang sudah ada. Negara Jepang adalah negara yang inovatif karena terus menerus menciptakan beragam produk otomotif, elektronik atau industri yang menguasai pasar dunia. Negara Inggris dan Jerman adalah negara yang kreatif karena banyak ilmuwan mereka banyak memenangkan hadiah Nobel. Kreativitas adalah jantung dari inovasi. Tanpa kreativitas tidak akan ada inovasi. Semakin tinggi kreativitas, jalan ke arah inovasi semakin lebar pula.

B. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu produk kreativitas dan hasil inovasi yang mendukung manajemen kelas serta hasil kreativitas dan hasil inovasi dalam bentuk media pembelajaran.

1. Kreativitas dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah aktivitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktivitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal manajemen kelas, kreativitas guru dalam manajemen kelas diarahkan untuk:

- a. Membantu siswa di kelas dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif.
- b. Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar.

2. Kreativitas dalam Pemanfaatan Media Belajar

Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Fungsi media belajar yaitu: (1) membantu siswa dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan; (2) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; (3) mengurangi terjadinya *misunderstanding*; (4) memotivasi guru untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam hal media belajar, kreativitas guru dalam media belajar diarahkan untuk:

- a. Mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam materi belajar.
- b. Membantu siswa mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata.

C. Manfaat Kreativitas Guru dalam Pendidikan

Tugas guru (sebagai pendidik karena jabatan) adalah berat maka sebagai pendidik harus pandai menggunakan bahasa yang sopan, harus mempunyai kepribadian yang baik dan kuat, serta harus disenangi dan disegani oleh anak didiknya. Jangan sampai anak didik menjadi takut atau terlalu berani, sehingga emosi guru harus stabil karena menghadapi berbagai macam anak didik. Seorang pendidik harus dapat menyesuaikan diri, tidak boleh terlalu sensitif/perasa, lekas marah/penakut.

Pekerjaan dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah pekerjaan profesional, dalam arti seorang guru harus benar-benar konsekuen, bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diemban, menguasai bahan yang akan diajarkan, sehingga sebagai guru memiliki wibawa akademis di depan kelas dengan anak didik dan masyarakat di mana ia berada.

Dalam proses belajar dan mengajar, kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia, akan tetapi

mencakup aspek-aspek lainnya, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara umum kreativitas guru memiliki fungsi utama, yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Namun, fungsi tersebut dapat dispesifikkan menjadi empat macam, yaitu:

1. Kreativitas Guru Berguna bagi Peningkatan Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran

Produk kreativitas guru diharapkan akan memberikan situasi yang nyata pada proses pembelajaran. Selama ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan verbalisme yang tinggi pada hal-hal yang abstrak. Verbalisme adalah hal sangat sulit sekali dan membosankan bagi siswa jika terus menerus dipacu di sekolah. Penerapan produk kreativitas guru misalnya berupa instrumen yang mampu mengajak siswa belajar ke dunia nyata melalui visualisasi akan mampu menurunkan rasa bosan siswa dan meningkatkan minatnya pada mata pelajaran.

2. Kreativitas Guru Berguna dalam Transfer Informasi Lebih Utuh

Hasil inovasi berupa instrumen membantu pendidikan dalam memberikan data atau informasi yang utuh, hal ini terlihat pada aktifnya indera siswa, baik indera penglihatan, pendengaran dan penciuman, sehingga siswa seakan-akan menemui situasi yang seperti aslinya. Produk kreativitas guru melengkapi gambaran abstrak yang sebelumnya dipahami siswa dan membetulkan pemahaman yang salah mengenai informasi yang

didapatkan dari teks. Pada kasus penerapan produk kreativitas guru pada laboratorium, dengan memanipulasi objek dan situasi penelitian sedemikian rupa maka objek dan situasi tersebut seakan-akan sesuai dengan fenomena-fenomena yang dipelajari oleh siswa.

3. Kreativitas Guru Berguna dalam Merangsang Siswa untuk Lebih Berpikir secara Ilmiah dalam Mengamati Gejala Masyarakat atau Gejala Alam yang Menjadi Objek Kajian dalam Belajar

Kreativitas guru sangat penting dalam pengembangan kerangka berpikir ilmiah berupa langkah rasional, sistematis, dan konsisten. Kreativitas guru merangsang siswa dalam mengidentifikasi masalah, observasi data, pengolahan data serta perumusan hipotesis. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ingatan terhadap informasi yang diserap, melainkan juga berfungsi sebagai pembentukan unsur kognitif yang menyangkut jenjang pemahaman.

4. Kreativitas Guru Merangsang Kreativitas Siswa

Kreativitas guru dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, di mana siswa dapat mengembangkan kreativitasnya serta imajinasi dan daya nalarnya dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa akan memiliki kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan keunikan dalam berpikir.

D. Peranan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktivitas yang kreatif. Setiap siswa baru yang memasuki proses belajar, dalam benak mereka selalu diiringi dengan rasa ingin tahu. Guru pada tahap ini diharapkan mampu merangsang siswa untuk melakukan apa yang dinamakan dengan *learning skills acquired*, misalnya dengan jalan memberi kesempatan siswa untuk bertanya (*questioning*), menyelidik (*inquiry*), mencari (*searching*), menerapkan (*manipulating*) dan menguji coba (*experimenting*). Kebanyakan yang terjadi di lapangan adalah aktivitas ini jarang ditemui karena siswa hanya mendapatkan informasi yang bagi mereka adalah hal yang abstrak. Rasa ingin tahu siswa harus dijaga dengan cara memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat dari dekat, memegangnya serta mengalaminya.

Guru diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan perilaku yang kreatif. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas siswa antara lain:

1. Guru menghargai hasil-hasil pikiran kreatif siswa.
2. Guru menghargai terhadap pertanyaan, ide dan solusi siswa yang tidak biasa (*unusual*).
3. Guru menunjukkan bahwa gagasan siswa adalah memiliki nilai yang ditunjukkan dengan cara mendengarkan dan

mempertimbangkan. Pada tataran ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada orang lain.

Menurut Muchsolehudin (2012), tujuh pembiasaan guru dapat dijadikan bahan renungan untuk memperbaiki kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas, yaitu:

1. Mengaplikasi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, siswa bisa diajak ke luar kelas dengan tujuan memaksimalkan lingkungan sekolah sebagai alat, media, dan sumber belajar yang sesuai.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan potensi sekolah yang ada, terutama sekolah yang siswanya banyak berasal dari lapisan masyarakat margin (golongan bawah), proses pembelajarannya di-*setting* kreatif inovatif mampu beradaptasi berbagai macam situasi.
3. Mendesain pembelajaran oleh “guru kreator” yang dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi pembelajaran dengan analisis dan evaluasi untuk penyempurnaan desain berikutnya.
4. Hindari ketegangan semua pelaku proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa diharapkan mampu menghindari ketegangan sebaliknya menikmati situasi dan kondisi pembelajaran menuju tercapainya kompetensi siswa sesuai KTSP.

5. Biasakan selalu mengamati lingkungan sekolah sehingga dapat menemukan area yang dapat dijadikan alat, media dan sumber belajar siswa.
6. Mengimprovisasi daya kreatif dan inovasi dengan sedikit humor sehat dan seperlunya untuk mempertahankan dan mengembangkan semangat inovasinya.
7. Keluar dari dunia sempit menuju dunia luas dengan banyak membaca buku bidang seni dan teknologi sehingga dapat menambah daya peka berpikir efektif dan efisien.

E. Profesionalisme

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu (Nuridin, 2002:15). Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya (Rusman, 2011:17). Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Sudjana, 1988:14).

Profesionalisme ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal dari profesi yang bermakna berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian

khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 2018). Jadi, profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualitas dari seseorang yang profesional (Longman, 1987).

Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Kualitas profesionalisme didukung oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati piawai ideal.

Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ditetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki kepiawaian tersebut. Yang dimaksud dengan “piawai ideal” ialah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.

2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.

3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

Profesionalisme ditandai dengan kualitas derajat rasa bangga akan profesi yang dipegangnya. Dalam hal ini diharapkan agar seseorang itu memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya.

F. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya (Kunandar, 2007:46-47).

Guru merupakan jabatan profesional yang harus mempunyai beberapa keahlian khusus sebagai suatu profesi maka kriteria profesionalisme yang harus dipenuhi yaitu:

1. Fisik, yaitu sehat jasmani dan rohani.
2. Mental/kepribadian, yaitu berkepribadian/berjiwa Pancasila.
3. Keilmiahan/pengetahuan, yaitu memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.
4. Keterampilan, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

Jabatan guru merupakan suatu jabatan profesi yang melaksanakan fungsinya di sekolah. Oleh karena itu, konsep yang terkandung adalah guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Guru profesional dituntut mempunyai kapasitas keilmuan yang tinggi maka dalam rangka memenuhi tugas tersebut seorang guru perlu dibekali beberapa persyaratan baik yang bersifat akademis maupun nonakademis. Menyangkut hal ini, banyak pendapat dikemukakan oleh para pakar dan konselor pendidikan yang intinya mengarah pada terealisasinya sosok

guru yang ideal dan mempunyai kapasitas keilmuan yang memadai.

Usman (2006) mengutip pendapat Moh Ali, mengatakan beberapa persyaratan yang dituntut harus dimiliki oleh seorang guru di antaranya adalah:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang memadai.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menjadi guru profesional bukanlah pekerjaan yang mudah seperti yang dibayangkan setiap orang, guru profesional harus mempunyai keahlian, keterampilan, dan kemauan, sebagaimana filosofis Ki Hajar Dewantara "*Tut Wuri Handayani, Ing Karso Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*". Artinya, tidaklah cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh teladan bagi murid serta mendorong murid untuk lebih baik dan maju (Yamin, 2007:6).

Selain itu, peraturan tentang profesionalisme guru juga diatur oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19,

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Republik Indonesia, 2005) Pasal 28 yaitu:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Menurut Sidi yang dikutip oleh Kunandar, seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain (Kunandar, 2007:50):

1. Memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai.

2. Memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya.
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya.
4. Mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif.
5. Mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya.
6. Selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi, profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.
7. Kompetensi profesionalisme guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, tingkat profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari keahlian dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini Syah (2007:250) mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai:
 - a. *Designer of Instruction* (perancang pengajaran);
 - b. *Manager of Instruction* (pengelola pengajaran);
 - c. *Evaluator of Student Learning* (penilai prestasi belajar siswa).
8. Pembahasan kompetensi profesionalisme guru ini erat kaitannya dengan pembahasan tentang standar keilmuan yang dimiliki guru itu sendiri, karena guru profesional harus memiliki standar keilmuan sesuai bidangnya. Standar keilmuan guru mengacu kepada kompetensi guru

profesional. Dalam buku yang ditulis E. Mulyasa (2008:75), kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Republik Indonesia, 2005) Pasal 28 Ayat (3) butir A dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran anak didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing anak didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.

d. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

G. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Definisi kepemimpinan instruksional menurut Hoy dan Miskel (2008) adalah kepemimpinan di bidang pendidikan yang berfokus pada proses belajar mengajar dengan cara merumuskan visi-misi sekolah, mengelola program instruksional dan mempromosi iklim belajar yang positif. Terbentuknya konsep kepemimpinan instruksional dilatarbelakangi oleh adanya kualitas pendidikan yang perlu ditingkatkan. Kualitas pendidikan yang kurang tersebut memacu untuk mentransformasi peran kepala sekolah. Transformasi peran kepala sekolah yang dimaksud adalah perlunya ditinjau ulang, disesuaikan dan kembali fokus kepada kegiatan belajar-mengajar yang merupakan tujuan utama sekolah. Transformasi peran kepala sekolah untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar menjadi permulaan terbentuknya kepemimpinan instruksional.

Tujuan kepemimpinan instruksional adalah untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa meningkatkan prestasi

belajarnya, meningkat kepuasan belajarnya, meningkat motivasi belajarnya, meningkat keingintahuannya, kreativitasnya, inovasinya, jiwa kewirausahaannya, dan meningkat kesadarannya untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat (Daryanto, 2011). Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional bertugas untuk mengevaluasi efektivitas guru, membantu pertumbuhan profesional guru, mengevaluasi efektivitas kurikulum dan mengembangkan budaya akademis di sekolah.

Menurut Hallinger (2005) ada tiga dimensi kepemimpinan instruksional, yaitu: merumuskan misi sekolah, mengelola program instruksional dan promosi iklim belajar yang positif.

1. Merumuskan misi sekolah.

Merumuskan misi sekolah dijabarkan menjadi dua indikator kepemimpinan instruksional yaitu: merumuskan tujuan sekolah dan mengkomunikasikan tujuan sekolah. Dimensi ini berisi peran kepala sekolah dengan bekerja sama dengan guru untuk membuat tujuan sekolah yang jelas, terukur, ada target waktu. Tujuan sekolah berupa hal yang berkaitan dengan kemajuan akademis siswa. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk mengkomunikasikan tujuan sekolah tersebut kepada semua komunitas sekolah supaya mereka mengetahui dan mendukung.

2. Mengelola program instruksional.

Dimensi ini berfokus pada koordinasi kegiatan belajar mengajar dan kurikulum, terdiri dari tiga fungsi kepemimpinan, yaitu supervisi dan evaluasi instruksional, koordinasi kurikulum dan monitoring kemajuan siswa. Dimensi ini memerlukan seorang kepala sekolah untuk terlibat secara mendalam untuk menstimulasi, mensupervisi, memonitor kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kepala sekolah juga harus memiliki keahlian dalam hal belajar-mengajar, berkomitmen untuk mengusahakan kemajuan sekolah dan menguasai program instruksional.

3. Mempromosi iklim belajar yang positif.

Dimensi ini terdiri dari lima fungsi kepemimpinan instruksional, yaitu menjaga waktu belajar, mempromosi pertumbuhan profesional, menjaga kehadiran yang tinggi, memberi insentif untuk pengajar dan pelajar. Fokus dimensi ini adalah mengupayakan perkembangan mutu dan harapan yang tinggi dan membentuk budaya untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Andrews dan Soder (1987) dalam Peariso (2011) mengemukakan bahwa pemimpin instruksional yang efektif adalah pemimpin yang melakukan dengan baik akan empat hal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah mengarahkan semua *stakeholder* untuk mencapai visi-misi sekolah, dan berperan sebagai penyedia sumber daya (*resource provider*).
2. Menetapkan ekspektasi, terlibat terus-menerus untuk mengembangkan: program instruksional (*instructional resource*).
3. Kepala sekolah menjadi *role model* untuk komitmen terhadap tujuan sekolah, menyampaikan visi sekolah (*communicator*).
4. Kepala sekolah secara fisik selalu hadir di dalam segala acara sekolah (*visible present*).

Petterson (1993) dalam PMPTK (2010) mendefinisikan kepemimpinan instruksional yang efektif sebagai berikut:

1. Kepala sekolah mensosialisasikan dan menanamkan isi dan makna visi sekolahnya dengan baik. Dia juga mampu membangun kebiasaan-kebiasaan berbagi pendapat atau urun rembug dalam merumuskan visi dan misi sekolahnya, dan dia selalu menjaga agar visi dan misi sekolah yang telah disepakati oleh warga sekolah hidup subur dalam implementasinya.
2. Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan dalam kegiatan operasional sekolah sesuai dengan kemampuan dan batas-batas yuridiksi yang berlaku (manajemen partisipatif).

3. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, misalnya dia mendukung bahwa pengajaran yang memfokuskan pada kepentingan belajar siswa harus menjadi prioritas.
4. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar sehingga memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung di dalam sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan di bidang pendidikan yang berfokus pada proses belajar mengajar dengan cara merumuskan visi-misi sekolah, mengelola program instruksional dan mempromosi iklim belajar yang positif untuk memfasilitasi pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pemimpin instruksional juga bertugas untuk mengevaluasi efektivitas guru, membantu pertumbuhan profesional guru, mengevaluasi efektivitas kurikulum dan mengembangkan budaya akademis di sekolah.

Dengan mencakup tiga dimensi kepemimpinan instruksional, yaitu merumuskan misi sekolah, mengelola program instruksional, dan promosi iklim belajar yang positif dan dirumuskan menjadi 10 indikator kepemimpinan instruksional, yaitu: (1) perumusan tujuan sekolah; (2) mengkomunikasikan

tujuan sekolah; (3) supervisi dan evaluasi instruksional; (4) koordinasi kurikulum; (5) memonitor kemajuan siswa; (6) menjaga waktu instruksional; (7) menyediakan insentif untuk guru; (8) menyediakan insentif untuk siswa; (9) meningkatkan perkembangan profesionalitas; dan (10) mempertahankan kehadiran.

3

METODOLOGI

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, karena lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada permasalahan terkait pada kreativitas guru dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas pada implementasi Kurikulum 2013. Penelitian ini memiliki beberapa ciri khas penelitian kualitatif yang diadopsi dari Budiutomo N. (2016), ada dua. Pertama, memiliki sifat deskriptif analitik: data yang didapat dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, dan catatan lapangan disusun dalam bentuk narasi. Analisis data dilakukan dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Kedua, bersifat induktif: penelitian diawali mulai dari lapangan, yaitu fakta empiris bahwa guru-guru dituntut lebih kreatif pada pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah semua guru yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 sebagai panduan dalam mengajar. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampling purposif, karena dilakukan *nonrandom sampling*. Pengambilan sampel lokasi dilakukan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, penentuan lokasi dilakukan dengan menggunakan kriteria kabupaten/kota yang memiliki praktik baik, yaitu daerah yang memiliki sekolah/guru yang memiliki prestasi inovasi pembelajaran (inobel) serta nilai rata-rata UN yang tinggi dan rendah. Lokasi sampel penelitian terdiri dari dua lokasi, yaitu Kota Batam dan Kota Denpasar yang mewakili pulau Jawa dan luar pulau Jawa.

C. Alat Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan terdiri atas pedoman Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). DKT dilakukan dengan dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, dan pengawas. DKT dilakukan untuk memverifikasi data sekunder dan mendapatkan informasi terkait kreativitas guru pada implementasi Kurikulum 2013. Pengembangan instrumen dan panduan wawancara dilakukan dengan melibatkan para pakar yang memiliki pengetahuan tentang kreativitas guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui

ketepatan isi (*content validity*) dari instrumen yang dikembangkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan pendekatan studi ini adalah kualitatif maka alat pengumpul data utama dari kajian ini adalah pedoman DKT. Agar data yang didapat bisa maksimal maka petugas pengumpul data dalam hal ini peneliti harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang permasalahan kajian, sehingga dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden ketika melakukan DKT dengan responden. Peneliti harus memiliki persepsi yang sama tentang data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, dilakukan kajian awal melalui studi dokumentasi dan melakukan diskusi dengan para pakar hukum atau pembuat peraturan perundang-undangan tentang guru di tingkat pusat. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan ditelaah untuk mengidentifikasi praktik baik kreativitas guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas. Hasil kajian awal tersebut dijadikan dasar untuk melakukan pengumpulan data dan validasi di lapangan. Validasi dilakukan dengan DKT dan wawancara.

E. Pengolahan Data dan Analisis

Terdapat beberapa langkah yang ditempuh dalam mengolah data. Untuk data kualitatif langkah-langkah pengolahan dan analisisnya sebagai berikut.

1. Kajian menyiapkan format untuk membuat catatan lapangan yang dapat digunakan oleh pengumpul data untuk membuat laporan pengumpulan data. Format yang disiapkan memuat variabel dan indikator kajian sehingga catatan lapangan terarah dan tidak menyimpang dari tujuan kajian.
2. Masing-masing peneliti membuat catatan lapangan dari diskusi dan wawancara yang dilakukan dengan responden. Oleh karena melakukan kajian di 2 daerah maka terdapat 2 catatan lapangan. Masing-masing tim pengumpul data menyampaikan catatan lapangannya baik secara lisan maupun tertulis.
3. Setelah penyampaian laporan/catatan lapangan secara lisan dan tertulis maka dilanjutkan dengan pemetaan terhadap jawaban responden pada setiap pertanyaan kajian untuk mengetahui apakah ada jawaban yang sama atau bertentangan dan sebagainya. Jika ada jawaban yang bertentangan maka dibuat narasi atau alasan yang memungkinkan mengakibatkan terjadi jawaban yang bertentangan.

4. Dari pemetaan jawaban responden tersebut ditarik simpulan yang bisa menjawab tujuan kajian.
5. Setelah disusun simpulan kajian maka dilanjutkan dengan penyusunan opsi kebijakan berdasarkan simpulan kajian yang telah dibuat.

4

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dan Penerapan K13

1. Perilaku Kreativitas

Metode pembelajaran kreatif dan inovatif memiliki peran penting dalam praktis belajar mengajar karena melalui ini peserta didik dapat diarahkan pada kualifikasi pembelajaran efektif. Guru yang kreatif tidak puas dengan metode pembelajaran yang sama untuk setiap materi yang diberikan. Guru akan selalu berupaya mencari metode yang tepat untuk menghantarkan materi pelajaran sehingga dalam pembelajaran siswa merasa nyaman, senang dan efektif dalam menerima materi pelajaran. Kepala sekolah yang mendukung guru dalam berperilaku positif dan mendukung guru dalam mengembangkan kemampuan profesional sangat memberikan peluang bagi guru untuk menuangkan ide-ide kreatifnya. Semua guru yang dijadikan narasumber menyatakan bahwa kepala sekolah merespon secara positif terhadap guru yang mempunyai inisiatif untuk maju. Secara tegas disampaikan

oleh guru dari SMPN 33 Satu Atap (Satap) Batam, guru SMPN 29 Batam dan guru SD 001 Kota Batam.

SMPN 33 Satap Batam berlokasi di kepulauan tepatnya di pulau yang jarak tempuh ke dinas pendidikan Kota Batam sekitar 90 menit dengan transportasi *boat*. Beberapa pemahaman tentang seperti apa guru kreatif, oleh guru-guru di Kota Batam dipahami sebagai berikut: (a) guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar; (b) guru dapat mengatasi tantangan keterbatasan dengan adanya kekurangan alat peraga di sekolah atau di lokasi sekolah; (c) guru yang dalam mengajar bisa dilihat dari: ada muatan materi yang diintegrasikan, kesesuaian dalam penggunaan alat peraga, penggunaan media, dan model/ metode yang dipilih dengan materi yang diberikan dalam arti guru yang mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun; (d) dapat mengelola pembelajaran di kelas dengan baik; (e) guru yang suka dengan tantangan, artinya guru mau mencoba hal-hal yang baru.

Banyak sekali metode pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru dalam pembelajaran antara lain: (a) model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*); (b) model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*); dan (c) model pembelajaran penyingkapan atau penemuan (*discovery/inquiry learning*). Metode atau model pembelajaran tersebut telah diketahui oleh guru namun bagaimana dalam penerapannya antara guru satu dengan guru lain biasanya

berbeda-beda. Guru kreatif biasanya memilih lebih banyak metode pembelajaran jika dibandingkan dengan guru yang kurang atau tidak kreatif, dan biasanya guru kreatif menghindari metode ceramah.

Beberapa metode pembelajaran yang telah disampaikan oleh narasumber guru selama pelaksanaan diskusi antara lain sebagai berikut:

- a. Dari pengalaman guru di SMPN 33 Satap Batam yang keberadaannya di salah satu pulau yang relatif tertinggal jika dibandingkan dengan lokasi guru di Kota Batam. Guru tersebut mengajar mata pelajaran IPA, dengan materi “biologi tentang klasifikasi makhluk hidup kita mengenal ada hewan tidak bertulang belakang”. Guru tersebut menggunakan **metode eksperimen**. Eksperimen dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis (Devi, M.Pd., 2010). Metode tersebut dilakukan oleh guru SMPN 33 Satap Batam dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar. Contoh klasifikasi makhluk hidup tersebut bisa diambil dari hasil tangkapan ikan anak-anak pulau tersebut seperti cumi-cumi dan kepiting, yang dijadikan media pembelajaran eksperimen bagi siswa untuk menjawab masalah. Dengan bahan ajar yang nyata dan bukan merupakan hal yang dibayangkan, mereka bisa melihat, merasakan dan secara langsung

menggunakan. Hal ini lebih mudah membangun pemahaman konsep belajar bagi siswa untuk mengetahui secara konkrit hewan yang tidak bertulang belakang.

- b. Guru SD 001 Batam menggunakan **metode pembelajaran demonstrasi** yang memanfaatkan lingkungan sebagai bahan ajar. Pengertian metode demonstrasi merupakan metode dengan menggunakan alat, benda ataupun bahan informasi yang dapat memberikan gambaran yang nyata (Ibnudin, 2017). Selain itu, untuk memperjelas digunakan dengan bentuk praktikum mengenai materi. Penggunaan alat atau benda dapat memudahkan setiap siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Permasalahan yang diberikan kepada siswa dalam materi pelajaran IPA adalah “mengapa enceng gondok terapung”. Dalam memberikan pemahaman, guru menggunakan enceng gondok, yang bisa didapat di lingkungan sekolah sebagai sarana pengamatan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap anggota kelompok bisa berperan aktif mengamati langsung enceng gondok. Dari hasil pengamatan siswa ditemukan bahwa pada batang enceng gondok ada rongga udara, itu sebagai jawaban dari siswa mengapa enceng gondok terapung. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model

pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993 dalam I Wayan Dasna dan Sutrisno, 2007).

- c. Guru di kelas IV pada saat memberikan materi pelajaran yang sedang dibahas yaitu “mengenai tumbuh-tumbuhan” untuk mengetahui bagian-bagian dari tumbuh-tumbuhan. Metode PBL dan metode observasi digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Media pembelajaran yang digunakan diambil dari tumbuhan yang mudah didapat di sekitar lingkungan sekolah dan sudah sering didengar atau diketahui siswa, yaitu tumbuhan jahe dan kunyit. Pada saat pembelajaran dibuat berkelompok, termasuk dalam menyiapkan media oleh siswa yang membawa dari rumah masing-masing. Di sini siswa diberi permasalahan terlebih dahulu sebelum melakukan simpulan dan siswa diikutsertakan secara aktif dalam proses belajar selama pengamatan atau observasi bagian tumbuhan berlangsung, terjadi tanya jawab melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan.

Dari praktik yang dilakukan guru tersebut, guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific teaching* dengan mengikutsertakan siswa aktif dalam belajar,

belajar dengan membentuk kelompok dan belajar berpusat pada siswa.

2. Kreativitas dalam Pengembangan Metode Pembelajaran

Kondisi dan lokasi sekolah tidak menjadikan suatu alasan bahwa guru kreatif atau tidak kreatif, yang dialami oleh guru yang mengajar di sekolah yang ada di pulau tersebut dengan keterbatasan kondisi sekolah yang relatif kurang lengkap jika dibandingkan sekolah yang ada di kota, membuktikan bahwa di sekolah yang lokasinya terpencil pun bisa menghasilkan guru yang kreatif.

Guru dari SMPN 33 Satap Batam, telah terbukti dapat menghasilkan karya inovatif, yaitu alat peraga pembelajaran yang disebut “*optical boat*”, dan dinyatakan sebagai pemenang lomba Inobel tingkat nasional. Selanjutnya, hasil karya inovatif tersebut digunakan di sekolah sebagai media pembelajaran. Sementara itu, guru dari sekolah lain, karya inovasi yang sudah dibuat oleh guru SMPN 29 Batam adalah “alat visualisasi untuk gelombang, bentuknya hanya tali yang bisa digetarkan”, dari karya inovasi ini bisa menyelesaikan gelombang tanpa rumus dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran IPA, kebetulan sebagai guru IPA. Hal yang hampir serupa terjadi di Kota Denpasar, kesempatan untuk membangun kreativitas di sekolah pada umumnya sangat terbuka, karena kepala sekolah cenderung memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat memunculkan kreativitasnya sesuai dengan kondisi dan

kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Pada umumnya, guru yang memiliki kreativitas memiliki kemandirian kuat untuk maju dan berbeda dari yang lain.

Pemilihan metode pembelajaran oleh guru kreatif terlihat berbeda dengan guru yang lain, metode yang dipilih merupakan metode yang dibidang baru, seperti *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (STEM). Dengan digunakannya metode ini maka berbagai keuntungan diperoleh oleh guru, di antaranya menghemat waktu dan proses pembelajaran karena dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Kreativitas guru tercermin pada pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang diaplikasikan sesuai dengan tuntutan ketika guru masih menuntut ilmu di perguruan tinggi. Informasi yang diperoleh dari guru menyatakan bahwa dengan mengaplikasikan metode STEM, mereka telah mengaplikasikan integrasi pembelajaran berbasis tema dengan K13.

Pemilihan metode ini dilakukan dengan sebelumnya menganalisis kompetensi-kompetensi dasar (KD) yang ada, hasil analisis terhadap KD dipilih pengaplikasian Sains, teknologi, *engineering*, Matematika dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dari pemilihan tema inilah kemudian ditentukan integrasi dengan mata pelajaran yang lain, dalam hal ini metode STEM diaplikasikan untuk kelas IX dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan Matematika, dan praktik dilakukan di akhir sesi materi.

Guru membuat rancangan pembelajaran mencakup metode pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa termasuk alokasi waktu yang tersedia. Dengan demikian, guru dapat mengetahui kesesuaian metode yang dipilih dengan kebutuhan. Dengan hal ini, juga dapat ditemukan solusi atas kekurangan jam untuk menyelesaikan materi kepada siswa, perlu ada inisiatif dan keluar dari zona nyaman untuk dapat menciptakan suatu metode yang mampu mengatasi kendala klasik dalam pembelajaran sekaligus mengantarkan siswa mempermudah memahami tujuan pembelajaran. Dalam hal ini diketahui bahwa rangsangan diaplikasikannya metode STEM adalah dari dinas pendidikan yang menunjuk guru untuk mengikuti seminar terkait STEM, dikuatkan dengan latar belakang guru yang diperoleh dari pendidikan sebelumnya, sehingga guru selalu termotivasi untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya agar siswa mampu ikut termotivasi dan memiliki kreativitas untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik.

Kreativitas guru lainnya, adalah pada guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan informasi dari responden, bahwa saat ini siswa lebih banyak tertarik untuk memahami Bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia. Dengan melihat kecenderungan ini maka guru berupaya mengajak siswa untuk membedah teks yang ada pada sumber selain buku paket, bisa dari media cetak maupun elektronik, dengan penelaahan sampai pada ciri kebahasaan yang digunakan, hasil yang didapatkan dari upaya ini, siswa memiliki kemampuan menulis dengan menyusun teks sesuai

dengan kaidah yang benar serta mampu berbicara dan menuangkan teks yang mereka buat di depan kelas.

Metode yang sering digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah metode *discovery* (penemuan). Sementara itu, untuk materi yang bersifat kompleks digunakan metode *Project Based Learning* (PBL), yaitu dengan melemparkan permasalahan yang sedang berkembang, siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi permasalahan tersebut secara berkelompok. Sumber permasalahan bisa dari mana saja, dan bisa diberikan oleh guru maupun datang dari siswa sendiri. Dengan penerapan metode ini siswa memiliki kepercayaan diri dan penguasaan terhadap Bahasa Indonesia yang lebih baik. Harapan guru dengan penerapan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa kembali mencintai Bahasa Indonesia melebihi Bahasa Inggris yang merupakan bahasa kedua di Bali.

3. Kreativitas dalam Menghasilkan Produk Pembelajaran

Kreativitas adalah salah satu hal yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Kreativitas dapat membuat guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik. Seorang guru yang kreatif akan banyak melakukan variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik pun tidak akan merasa bosan setiap mengikuti pengajaran

yang diberikan. Kreativitas bisa jadi adalah suatu bakat bawaan, namun bisa jadi adalah hasil dari sebuah usaha.

Salah satu ciri guru kreatif adalah guru yang mampu merancang alat peraga secara mandiri. Guru kreatif mampu memanfaatkan apapun sebagai media mengajar. Dapat memanfaatkan sarana yang ada di lingkungan untuk dibuat menjadi sebuah media peraga pengajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Ia akan berusaha membuat alat peraga semurah-murahnya, untuk membuat alat peraga sebaik-baiknya.

Guru dari SMPN 33 Satap Batam, telah terbukti dapat menghasilkan karya inovatif, yaitu alat peraga pembelajaran yang disebut *optical boat*, dan dinyatakan sebagai pemenang lomba Inobel tingkat nasional. Selanjutnya, hasil karya inovatif tersebut digunakan di sekolah sebagai media pembelajaran. Sementara itu, guru dari sekolah lain, karya inovasi yang sudah dibuat oleh guru SMPN 29 Batam adalah “alat visualisasi untuk gelombang, bentuknya hanya tali yang bisa digetarkan”, dari karya inovasi ini bisa menyelesaikan gelombang tanpa rumus dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran IPA.

Di Kota Denpasar, guru dengan pengalaman sebagai peserta lomba yang menampilkan kreativitas lebih mudah mengaplikasikan kreativitasnya dalam pembelajaran. Pembiasaan kreativitas kepada siswa dilakukan dengan cara memberikan contoh yang mudah dipahami, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi

pengetahuannya sesuai dengan materi yang dipelajari, dan pemilihan metode yang tepat, seperti pemilihan metode STEM. Kemampuan guru dalam membangun suasana kelas yang kondusif dan penuh inisiatif menjadi tujuan utama guru kreatif. Dengan demikian, guru kreatif akan membangun sikap kompetisi pada diri siswa, sehingga siswa akan terpacu untuk menjadi kreatif. Sebagai panutan dan sentra perhatian di dalam kelas maka guru memiliki kewajiban menjadikan dirinya sebagai teladan. Bagi guru dengan kreativitas tinggi, hal inilah menjadi motivator utama dirinya untuk terus berkembang dengan inovasi yang terus diciptakannya.

Tuntutan utama menjadi guru kreatif adalah mampu mengutamakan keahlian, bertanggung jawab, terampil, dan memiliki komitmen tinggi untuk terus mengoptimalkan *sharing knowledge* agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik (Kurniasih dan Berlin Sani, 2015). Dalam hal menghasilkan produk pembelajaran, guru kreatif mampu menciptakan sebuah konsep produk pembelajaran yang diaplikasikan berdasarkan RPP yang disinergikan dengan ketersediaan waktu pembelajaran untuk mempermudah pencapaian siswa pada tujuan pembelajaran. Salah seorang guru yang menjadi responden membuat miniatur rumah hemat energi untuk mapel IPA, berkolaborasi dengan guru Matematika kelas IX. Melalui metode ini guru mampu menghemat waktu pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar yang ada dari dua mapel yang

dikolaborasikan. Perencanaan dibuat secara matang, termasuk pemetaan waktu dan kompetensi dasar yang dikolaborasikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada masing-masing materi pelajaran.

Acuan target pengembangan kreativitas adalah hasil belajar siswa, dan hal ini juga merupakan tuntutan dari orang tua siswa yang lebih mementingkan hasil baik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dengan mudah. Hal seperti inilah kemudian banyak mengekang kreativitas guru dalam pembelajaran, karena orang tua tidak banyak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi sesuai dengan tugas yang diberikan guru sebagai bentuk aplikasi kreativitas.

4. Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau digunakan seseorang untuk memfasilitasi segala kegiatan belajar, baik itu secara terpisah maupun secara terkombinasi agar dapat mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Secara umum sumber belajar dapat dikategorikan ke dalam 6 (enam) jenis, yaitu: pesan, orang, bahan, alat/perengkapan, pendekatan/metode/teknik, lingkungan/latar.

Media pendidikan adalah peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran, media pembelajaran dapat berupa buku dan sumber belajar lainnya atau sumber informasi dalam bentuk selain buku seperti

jurnal, majalah, surat kabar, poster, situs (*website*), dan *compact disk*. Jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru satu dengan yang lain sangat beragam tergantung kemampuan guru mencari sumber belajar dan ketersediaan sumber belajar, materi yang diajarkan serta metode yang dipilih dalam pembelajaran. Guru SMPN 33 Satap Batam memilih cumi-cumi dan kepiting sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Biologi. Guru ini memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar atau media belajar.

Guru di SMP 001 Batam memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar atau media pembelajaran. Sebagai contoh, guru pada mapel IPA yang memilih menggunakan enceng gondok sebagai media pembelajaran dalam menerangkan bahwa kenapa batang bisa terapung di air. Guru di 006 SD Sagulung, Batam menggunakan tumbuhan kunyit dalam menerangkan materi pembelajaran bagian-bagian pada tumbuh-tumbuhan.

Di Kota Denpasar, sumber belajar merupakan senjata bagi guru untuk dapat mengaplikasikan kurikulum yang telah ditetapkan Pemerintah menjadi sebuah konsep pembelajaran dengan materi yang disajikan secara menarik dan menyenangkan bagi siswa. Setiap materi pelajaran memiliki target kesulitan yang bervariasi, sehingga diperlukan media pembelajaran yang sesuai untuk menyederhanakannya.

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan, karena merupakan hal yang penting dan dibutuhkan oleh guru agar proses transfer ilmu dan pengetahuan dapat dilaksanakan dengan mudah. Pada prinsipnya peranan media akan terlihat jika guru mampu dan handal memanfaatkannya. Guru harus dapat mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kemampuannya dengan tidak mengabaikan prinsip dan faktor-faktor dalam memilih dan menentukan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang umumnya digunakan oleh guru adalah berupa gambar, foto dan media lain yang mirip dengan struktur materi yang sedang diajarkan, misalnya untuk materi sel tumbuhan dan hewan guru menggunakan plastisin, dan bola dengan membuatnya terstruktur sesuai dengan struktur sel hewan dan tumbuhan.

RPP dibuat berdasarkan kebutuhan siswa yang disusun bersama dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah dan gugus. RPP tersebut dikelola sendiri didasarkan pada metode yang telah dirancang sebelumnya sesuai kondisi sekolah. Untuk mempermudah pembelajaran, guru memanfaatkan teknologi melalui android agar siswa mudah memahamai materi yang sedang dipelajari. Dengan kemudahan teknologi inilah guru menggali potensi siswa untuk dapat memahami materi yang sedang dipelajari, siswa diberikan kesempatan mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya. Sumber belajar yang digunakan

oleh guru kreatif tidak hanya mengacu pada buku yang tersedia di sekolah, guru akan memanfaatkan sarana kelompok guru untuk menggali pengetahuan dan berbagi pengetahuan dengan guru dari berbagai sekolah. Tidak semua guru memiliki kreativitas sehingga umumnya guru hanya mengadopsi RPP yang telah disusun di Gugus untuk diaplikasikan di sekolah.

Kesempatan mengikuti lomba dan berbagai kegiatan dimanfaatkan oleh guru untuk menggali pengetahuan dan *media sharing* sebagai acuan sumber belajar yang akan diberikan kepada siswa. Intinya, sikap inovasi harus dimiliki sebagai modal utama guru untuk berkreasi menggali dan mengaplikasikan kreativitasnya kepada siswa dalam pembelajaran. Guru kreatif mampu melihat kendala sebagai pemantik motivasi untuk mencari solusi melalui pemilihan metode dan teknik mengajar yang memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Kendala waktu bukan halangan bagi guru untuk berkreasi, malah hal ini menjadi tantangan bagi guru. Bagi sebagian besar guru, hal ini menjadi kendala tanpa solusi sehingga menghambat pencapaian belajar siswa di sekolah.

B. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Kreativitas Guru

Beberapa faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru ditemukan dalam penelitian ini.

1. Kefektifan Manajemen Instruksional Kepala Sekolah

Sekolah merespon secara positif, terhadap guru yang mempunyai pemikiran kreatif dalam menyiapkan media pembelajaran, baik media yang sudah ada di lingkungan sekolah maupun menciptakan media dari bahan yang ada menjadi media dalam bentuk yang baru. Narasumber guru yang membuat media belajar inovatif menyatakan bahwa pada saat awal membuat, guru mengusulkan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah mendukung dengan memberikan fasilitas yang diperlukan. Kepala sekolah mendukung karena hal tersebut sifatnya positif. Berkaitan dengan penerapan Kurikulum 2013, dalam upaya pengembangan profesionalitas guru, guru setiap tahun mendapat pendampingan Kurikulum 2013. Guru SD 001 Batam menyatakan bahwa Kepala SD 001 Batam memberi kebebasan kepada gurunya untuk melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam memberikan materi pelajaran. Kepala sekolah juga menghargai hasil karya baik yang telah dilakukan oleh guru dengan mendokumentasikan hasil karya guru dan membagikan pengalamannya tersebut melalui WA sekolah, dengan harapan kekreatifan guru dapat diketahui teman guru lain dan untuk memotivasi guru lain agar melakukan penguatan.

Beberapa kepala sekolah mengadakan *in house training* (IHT) di sekolah dalam upaya memberikan pengetahuan kepada guru-guru di sekolah. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah dalam

rangka pengembangan profesi, contohnya mengikuti kegiatan di forum KKG dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kepala sekolah melakukan supervisi dan menindaklanjuti hasil supervisi. Kepala sekolah memberikan penilaian, melalui supervisi administrasi dan supervisi akademik yang dilakukan secara rutin. Supervisi dilakukan oleh guru senior maupun kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi antara kepala sekolah dan guru senior biasanya acak, kadang dilakukan kepala sekolah kemudian suatu saat nanti supervisi oleh guru senior. Selain kepala sekolah, pengawas juga melakukan supervisi. Supervisi administrasi dilakukan paling nyata adalah dalam pengecekan RPP. Hasil supervisi biasanya diberitahukan kepada guru dan ada umpan baliknya.

Di Kota Denpasar, kepala sekolah melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) aktif melakukan koordinasi untuk menyamakan persepsi dalam memberikan pemahaman kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran. Secara umum, kepala sekolah cenderung memberikan dukungan kepada guru, memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kompetensinya untuk mempermudah proses pembelajaran di sekolah.

Pemantauan kepala sekolah tidak hanya terbatas pada supervisi terprogram, pemantauan harian dilakukan untuk melihat permasalahan keseharian yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran. Pemantauan yang dilakukan setiap saat digunakan kepala sekolah untuk mengevaluasi dan melihat

permasalahan yang ada untuk dapat dipecahkan melalui rapat koordinasi seminggu sekali atau pada saat pulang sekolah. Kepala sekolah di sekolah swasta dan negeri dengan mutu yang baik umumnya mengedepankan kemudahan, luasa memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang, mendorong dan memotivasi dalam setiap kesempatan. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan perhatian penuh kepada siswa-siswanya, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dalam setiap kesempatan, dan menggunakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan motivasi verbal kepada siswa untuk berprestasi.

Eksistensi kepala sekolah dalam setiap kegiatan yang melibatkan siswa merupakan apresiasi yang dapat memantik semangat dan memotivasi siswa ke arah positif, sehingga siswa mau dan bersaing untuk menjadi yang lebih baik. Dengan modal inilah, kemudian guru dengan mudah menyalurkan kreativitasnya dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah secara terprogram, supervisi akademik dengan melihat proses pembelajaran di dalam kelas, melihat interaksi dan kompetensi guru dalam proses *sharing* ilmu dan pengetahuan. Dalam hal supervisi, guru antarmata-pelajaran juga dapat saling melihat persiapan dan perlengkapan mengajar guru mata pelajaran lainnya, seperti misalnya guru IPA disupervisi oleh guru Matematika. Kegiatan supervisi ini dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat diketahui kelemahan dan

kekuatan pada masing-masing guru. Guru kreatif diberikan umpan balik untuk dapat memotivasi guru yang masih dalam *pakem paper* dan *pencil's based learning*, di sinilah peran kepala sekolah diperlukan, apresiasi kepada guru kreatif untuk mendorong guru lain dapat maju bersama dalam era abad ke-21 dengan memanfaatkan teknologi sehingga tercipta metode dan teknik pembelajaran yang membantu mempermudah siswa memahami pembelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.

Penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dilakukan untuk memotivasi semua pihak untuk menjadi kreatif. Nilai disiplin dan tanggung jawab dipilih sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan prapembelajaran, seperti misalnya kegiatan bersih lingkungan, kerohanian, dan literasi untuk pengembangan diri.

2. Faktor yang Menghambat Kreativitas Guru

a. Sekolah Mengalami Kekurangan Guru

Pada umumnya baik SD maupun SMP di Kota Batam masih mengalami kekurangan guru. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bidang GTK, Ketua Kepala Bidang GTK, maupun Ketua MGMP, salah satu guru SMP menyebutkan bahwa jam mengajar guru terlalu banyak, bahkan dalam satu minggu bisa sampai 38 atau sampai 40 jam.

Dalam supervisi akademik pengawas menyampaikan sering menemui guru yang dalam menyusun RPP dengan cara “*copy paste*”. *Copy paste* itu ada yang diambil dari MGMP, dari sekolah lain, dan dari internet. Contoh lain yang kasusnya hampir sama dengan *copy paste*, pembuatan RPP juga terjadi pada kasus *copy paste* pembuatan kisi-kisi dan soal. Pengawas memberikan *workshop* kisi-kisi soal, kepada guru-guru sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Pada saat guru diberi tugas untuk melakukan pembuatan soal keperluan persiapan ujian semester, pengecekan dari pengawas menunjukkan bahwa mereka tidak mengerjakan soal dengan kisi-kisi yang terakhir dilatihkan sesuai tuntutan Kurikulum 2013, tetapi soal disusun dengan cara *copy paste* dari kisi-kisi soal yang lama. Alasan mereka adalah karena kurangnya waktu.

1) Masih banyak guru kurang memiliki kepercayaan diri.

Percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung

melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori (Sari dan Aravta, 2018).

- 2) Program pengimbasan dari guru yang pernah mendapat pelatihan kepada teman guru lain belum berjalan dengan baik.

Rasa ketidakpercayaan diri guru menyebabkan program pengimbasan nampaknya belum berjalan dengan baik, bagi guru yang sudah mengikuti pelatihan sesuai tuntutan Kurikulum 2013 yang diharapkan bisa mengimbaskan ke guru lain yang belum ikut pelatihan, karena terkendala dengan ketidakpercayaan diri guru untuk menyampaikannya ilmu yang didapat ke teman guru lainnya. Temuan pengawas SD pada saat pengawas melakukan supervisi administrasi, banyak guru yang memiliki RPP yang lengkap dan bagus tetapi ketika melakukan supervisi dalam pembelajaran guru yang tidak menggunakan sesuai RPP yang telah dibuatnya. Tidak semua kondisi administrasi (RPP) menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang baik adalah harus sejalan antara administrasi dengan realisasi pelaksanaan pembelajaran.

- 3) Terbatasnya guru untuk mengikuti pelatihan karena terbatasnya dana yang ada di dinas pendidikan yang dialokasikan untuk program pelatihan guru.

b. Motivasi Berprestasi Guru

Istilah motivasi, seperti halnya emosi berasal dari bahasa Latin yang berarti “bergerak”. Ilmu psikologi mempelajari motivasi dengan tujuan mempelajari penyebab atau alasan yang membuat individu melakukan apa yang dilakukan. Bagi para psikolog motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju suatu tujuan atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan. Gage dan Berliner (1984) menyatakan bahwa istilah motivasi berkaitan dengan situasi di mana seseorang menjadi terganggu (*aroused*) dan kemudian mengarahkan perilaku tersebut pada suatu tujuan tertentu. Sementara itu, Hardjana (1997) menjelaskan bahwa motivasi mendorong orang untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan, dan manfaatnya. Oleh karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti adalah kebutuhan dari seorang individu untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan baik dan mandiri, menghadapi rintangan dan mencapai standar yang tinggi, serta keberanian untuk melakukan pesaingan (Haryani M.M.W, 2014).

Motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bersemangat dan berambisi tinggi, melakukan tugas yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat, dan

memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka (Santrock, 2007 dalam Haryani M.M.W, 2014).

Faktor-faktor mempengaruhi motivasi berprestasi bisa berupa faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor intrinsik yang berperan adalah: kemungkinan untuk sukses, *self efficacy*, *value*, serta pengalaman sebelumnya. Faktor ekstrinsik yang berperan adalah faktor keluarga, sekolah, dan teman. Faktor-faktor eksternal lain yang juga berpengaruh pada motivasi berprestasi mereka adalah pengalaman yang dimiliki serta orang lain yang lebih dahulu sukses (Haryani M.M.W, 2014).

Kepala sekolah memberikan peluang yang baik terhadap semua guru agar mereka berprestasi. Beberapa guru telah dapat menunjukkan bahwa mereka mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Kepala sekolah juga berperan penting dalam membentuk guru yang memiliki motivasi berprestasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMPN 6 Batam, sebagai kepala sekolah berprestasi. Kalau seseorang sudah pernah ikut berkompetisi pada umumnya motivasi berprestasi mereka menjadi besar. Kepala sekolah memotivasi guru untuk berkompetisi dan karena kemauan guru itu sendiri sudah besar maka akhirnya guru tersebut berhasil sampai ke tingkat kota. Salah satu contoh, guru di SMPN 6 Batam termotivasi dengan sikap kerja keras dari figur kepala sekolah yang berupaya keras dan bekerja dengan baik sehingga mendapat prestasi sebagai kepala sekolah berprestasi di tingkat Kota Batam.

Berdasarkan pengalaman pengawas dan kepala sekolah, kreativitas guru banyak muncul pada guru yang masih muda dan baru lulus, karena mereka cenderung mengaplikasikan pengetahuannya yang diperoleh di perguruan tinggi. Namun, hal ini tidak bisa menjadi ukuran, karena kreativitas sangat tergantung pada kemauan berkembang dan berinovasi yang ada pada masing-masing diri guru. Keinginan untuk dapat menghasilkan anak didik yang mampu memperoleh hasil belajar tinggi dimiliki oleh guru kreatif. Rasa bangga dan kepuasan batin ketika siswa mencapai tujuan pembelajaran menjadikan motivasi untuk terus melakukan inovasi dengan menciptakan media pembelajaran yang unik dan baru.

Menurut informasi dari salah satu responden guru dalam DKT bahwa yang menjadi dasar guru memiliki kreativitas adalah figur tenaga pendidik pada saat guru masih bersekolah, guru yang mampu dan mudah memberikan kesempatan bagi siswanya untuk mengikuti lomba dan kegiatan-kegiatan dapat memupuk rasa percaya diri dan kemampuan bersaing menjadi yang terbaik sehingga menjadikan siswanya yang saat ini telah menjadi guru selalu memiliki keinginan untuk berkarya dan berinovasi.

Terbukanya kesempatan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini dinas pendidikan dalam kesempatan lomba dengan kriteria guru kreatif mampu membangkitkan keinginan berkreasi pada diri guru. Penghargaan yang diberikan merupakan motivator yang mampu membuat guru keluar dari

zona nyamannya dan mulai aktif mencari cara membuat produk pembelajaran yang unik dan inovatif. Selain itu, lingkungan belajar sekolah yang berada di wilayah Kota Denpasar sangat mendukung pembelajaran, karena kemudahan akses dan fasilitas teknologi, namun hal ini kemudian kembali kepada masing-masing diri guru karena kreativitas tetap bergantung pada kemampuan dan kemauan individu untuk bergerak maju.

Faktor pemicu rendahnya kreativitas guru adalah kurangnya waktu, pembiayaan, dan kurangnya kesempatan mengikuti lomba untuk dapat mengaktualisasikan diri. Termasuk dalam hal ini adalah minimnya kesempatan pendidikan dan latihan (diklat) yang diberikan oleh Pemerintah dan sekolah bagi guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya. Diklat yang ada saat ini hanya bersifat *ceremonial* dan terbatas kuotanya, sehingga guru yang memiliki kesempatan untuk mengikuti diklat hanya terbatas pada guru tertentu. Pembiasaan materi juga tidak dilakukan oleh guru yang pernah mengikuti diklat, sehingga informasi berhenti pada guru tersebut.

Kendala lainnya adalah jumlah siswa yang melebihi kuota. Hal ini merupakan permasalahan yang dihadapi oleh hampir semua sekolah negeri yang ada di Kota Denpasar. Dengan demikian, guru cenderung melakukan pembelajaran klasikal berbasis guru. Kondisi yang demikian mengakibatkan tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok-kelompok, karena biasanya hanya siswa tertentu yang mampu

mencapai tujuan pembelajaran dengan baik sementara sebagian besar siswa tidak memahami materi dan cenderung bergantung kepada siswa dengan pencapaian hasil belajar yang baik.

Penguasaan guru terhadap informasi dan teknologi (IT) memang sangat membantu menunjang kreativitas guru, dengan mudah guru dapat mengaplikasikan Kurikulum 2013 melalui media dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini kemudian menjadi keraguan bagi sebagian guru senior sehingga guru tersebut terkesan pasrah dengan keadaan tanpa harus mengikuti tuntutan Kurikulum 2013 untuk menjadi kreatif. Namun, hal ini kemudian ditegaskan kembali, bahwa kreatif tidak harus bergantung pada penguasaan IT, yang jelas bagi guru senior ini adalah sesuatu yang sulit (sebagian besar), sehingga produk pembelajaran yang dihasilkan atau media yang digunakan dari bentuk apapun dan media apapun tujuannya adalah untuk mempermudah penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran termasuk dalam ranah kreatif.

Tuntutan orang tua terutama pada jenjang SD yang mengutamakan pencapaian kognitif membuat guru terkendala mengeluarkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Pemahaman orang tua bahwa pembelajaran klasikal dengan *Teacher Centered Learning* (TCL) merupakan hal yang wajib dan paling bagus adalah kendala bagi guru, sehingga mau tidak mau guru harus memenuhi tuntutan tersebut, dengan melaksanakan pembelajaran dengan transfer materi secara konvensional dan penuh untuk alokasi waktu yang ditetapkan.

c. Supervisi Pengawas

Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus (Pasal 5). Kewajiban Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugas adalah: menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan membimbing dan melatih profesional Guru (Pasal 7) (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya). Pengawas sesuai tupoksinya melaksanakan supervisi ke sekolah baik supervisi administrasi maupun akademik. Pengawas menyusun program supervisi dan jadwal supervisi.

Pengawas sering dijadikan narasumber untuk melakukan pelatihan-pelatihan terhadap guru tentang penyusunan RPP, juga sering memberikan materi kegiatan pendampingan Kurikulum 2013. Beban pengawas ada yang mencapai 18 sekolah binaan. Menurut pengawas dari 18 sekolah binaan, sekitar 10 kepala sekolah yang kreatif. Mereka melakukan terlebih dulu supervisi terhadap gurunya. Untuk supervisi

administrasi yang utama adalah pada RPP dan guru pun harus mengajar sesuai dengan RPP yang mereka buat. Temuan pengawas SD pada saat pengawas melakukan supervisi administrasi, banyak guru yang memiliki RPP yang lengkap dan bagus. Namun, ketika melakukan supervisi dalam pembelajaran, ada guru yang tidak menggunakan RPP yang telah dibuatnya. Tidak semua kondisi administrasi (RPP) menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya. Padahal, seharusnya sejalan antara administrasi dengan realisasi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada saat pengawas melaksanakan supervisi di kelas masih ada temuan bahwa guru masih menggunakan metode/cara lama yaitu dengan menggunakan metode ceramah.

Pembinaan juga dilakukan terhadap guru yang pada saat mengajar tidak konsisten dengan RPP yang telah disusun. Caranya yaitu pengawas melaporkan kepada kepala sekolah untuk diadakan pembinaan bersama kepada guru tersebut. Materi pembinaannya yaitu mencari permasalahan yang dihadapi guru dan solusi pemecahan masalahnya.

Pengawas melakukan pemanggilan kepada guru yang tidak kreatif dalam bentuk pembinaan. Pemberian penjelasan pentingnya guru harus kreatif dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil mutu siswa di kelas.

Melalui forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), pengawas SD Kota Batam menekankan kepada kepala sekolah

agar selalu kreatif untuk membina guru. Pengalaman dari Kepala Sekolah SMPN 6 Batam: Kepala Sekolah SMPN 6 Batam melakukan supervisi secara terus menerus, tidak berhenti. Ketika melakukan supervisi di kelas, lama supervisi sampai jam pembelajaran selesai atau dua jam pembelajaran @ 40 menit berarti 80 menit. Supervisi dilihat dari awal sampai ke bagian penilaian pada RPP.

Sebelum melakukan supervisi akademik Kepala Sekolah SMPN 6 Batam sudah melakukan pengecekan terhadap RPP yang dibuat oleh guru, menurut kepala sekolah tersebut pembuatan RPP itu betul-betul dikontrol. Hal ini untuk menghindari adanya pembuatan RPP oleh guru yang sekedar *copy paste* dari RPP buatan guru atau pihak lain. Pengecekan RPP yang dibuat guru dilakukan kepala sekolah bekerja sama dengan wakil kurikulum. Sebelum semester berjalan, kepala sekolah sudah mengumpulkan RPP yang dibuat oleh guru, jadi setiap semester mengumpulkan RPP, namun RPP guru tidak ditagih per semester tetapi disesuaikan kemampuan guru dalam mengerjakan RPP. Jika ada RPP yang tidak sesuai langsung diberikan catatan dan diberitahukan kepada guru. Kepala sekolah memberikan bimbingan untuk dilakukan perbaikan. Jika RPP sudah bagus maka langsung dikembalikan. Kepala sekolah mempunyai file RPP dari guru-guru yang dianggap bagus sebagai dokumen.

Guru yang mengajar di SMPN 33 Satap Batam menyatakan bahwa kepala sekolah memberikan penilaian, melalui supervisi

administrasi dan supervisi akademik yang dilakukan secara rutin. Supervisi dilakukan oleh guru senior maupun kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi antara kepala sekolah dan guru senior biasanya acak, kadang dilakukan kepala sekolah kemudian suatu saat nanti supervisi oleh guru senior. Selain kepala sekolah, pengawas juga melakukan supervisi.

Menurut Kepala SD 001 Batam, mereka sudah membuat program supervisi dan disampaikan kepada rekan-rekan guru. Supervisi dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu: (1) tahap pra; (2) pelaksanaan; dan (3) tindak lanjut. Tahap pra adalah tahap guru melakukan konsultasi kepada kepala sekolah, dan menyerahkan RPP-nya. Pada tahap pra ini kepala sekolah mempelajari RPP yang sudah diberikan oleh guru.

Pada tahap supervisi “pelaksanaan”, kepala sekolah mengamati di lapangan artinya di dalam kelas. Kepala sekolah melakukan pengamatan mulai dari awal sampai selesai pembelajaran di dalam kelas. *Feedback* yang pernah dilakukan dari pelaksanaan supervisi misalnya: media kurang digunakan secara maksimal, alokasi waktu untuk mengadakan evaluasi terlalu singkat artinya tinggal sedikit, atau pengelolaan waktu tidak sesuai dengan waktu yang disediakan.

Untuk pengawasan di Kota Denpasar, pengawas melakukan supervisi dengan mengoptimalkan gugus. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu pengawas. Melalui gugus inilah pengawas melakukan tugasnya sampai pada pembinaan yang

disesuaikan dengan program yang telah ditentukan. Komunikasi dengan guru dan kepala sekolah dilakukan untuk memastikan kesetaraan dalam pencapaian mutu pembelajaran yang ada di Kota Denpasar. Pengawas fokus pada kelemahan atau kekurangan yang dirasakan oleh guru dan kepala sekolah dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Kebutuhan pembinaan dimusyawarahkan oleh guru melalui KKG/MGMP dan kepala sekolah melalui K3S dan MKKS.

Upaya pengawas untuk memotivasi guru berkreasi adalah dengan mendorong guru melakukan pembelajaran di luar kelas dengan referensi buku dari berbagai sumber termasuk buku terbitan luar negeri. Upaya ini berhasil hanya pada dua orang guru, namun pengawas melihat banyak guru yang sebenarnya mampu berhasil dengan metode ini, hanya masih terkendala pada tuntutan orang tua yang hanya menginginkan keberhasilan anak pada ranah kognitif dan jumlah siswa yang melebihi kuota tiap rombongan belajar. Hal ini merupakan tantangan bagi Dinas Pendidikan Kota Denpasar untuk mampu membenahi sistem pendidikan yang ada.

Dukungan pengawas merupakan hal penting yang diperlukan untuk menciptakan guru kreatif, peran pengawas dapat dilakukan secara optimal melalui gugus karena keterbatasan waktu untuk dapat mengunjungi semua sekolah binaan (rasio pengawas:sekolah melebihi rasio ideal). Dari gugus inilah kemudian motivasinya diimbaskan kepada kepala sekolah dan akhirnya dapat disampaikan kepada masing-masing guru di

sekolah. Hirarki motivasi dapat terus diupayakan agar tercipta banyak guru yang kreatif.

3. Regulasi Terkait dengan Kreativitas Guru

Pemerintah Kota Denpasar aktif menyelenggarakan lomba kreativitas guru dari tingkat kecamatan sampai kota (SD dan SMP), dan klub peneliti muda Kota Denpasar (SD, SMP, SMA, dan SMK). Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan kreativitas guru dan siswa. Harapan dari Pemerintah adalah kesetaraan mutu guru dan sikap bersaing untuk menjadi guru yang mampu menjadi panutan karena prestasi. Secara khusus, tidak ada regulasi yang terkait dengan kreativitas guru.

5

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

A. Simpulan

Berdasarkan beberapa temuan dan pembahasan terdapat beberapa simpulan, yaitu:

1. Kreativitas guru dilakukan melalui **penerapan inovasi model-model pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas**. Praktik penerapan kreativitas dalam pembelajaran oleh guru sejalan dengan pemahaman kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan, yaitu di antaranya mampu **memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar, dan kompeten dalam mengelola kelas secara kondusif dan menyenangkan**.
2. Terdapat sejumlah faktor yang menentukan kreativitas guru, namun yang menonjol adalah **keefektifan manajemen instruksional kepala sekolah. Kepemimpinan yang transformatif, pengelolaan program sekolah yang efektif, dan kemampuan kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif** merupakan faktor utama

dalam mendorong kreativitas guru. Berbagai kendala masih dihadapi dalam mewujudkan kreativitas guru, baik kendala internal yang dialami guru maupun kendala eksternal seperti masih terbatasnya berbagai program peningkatan kompetensi guru.

3. Kurikulum 2013 menuntut kreativitas guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. **Strategi peningkatan kreativitas guru** mempertimbangkan **aspek internal** yang dihadapi guru maupun **aspek eksternal** melalui berbagai program peningkatan kompetensi guru. Di samping itu, **faktor peranan kepala sekolah** merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam upaya peningkatan kreativitas guru.

B. Rekomendasi Kebijakan

1. Perlu pelatihan/*workshop*/IHT secara berkala yang diberikan kepada guru agar guru dapat mengaktualisasikan dirinya dan meningkatkan kreativitas.
2. Sekolah perlu menggiatkan program pengimbasan rekan sejawat, yaitu program sosialisasi hasil pelatihan yang diikuti guru dan diimbaskan kepada guru-guru di lingkungan sekolah guna memperoleh ilmu dan informasi yang sama.
3. Supervisi kepala sekolah dan pengawas fokus kepada metode pembelajaran dan pengelolaan kelas.

4. Kepala sekolah menerapkan target ketercapaian program yang disepakati oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asep (2013). Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah.
- Berliner/Gage (1984). *Educational Psychology 3rd Edition*. Houghton Mifflin Company.
- Budi, K. (2018). Tahun Ajaran Baru, Sekolah Wajib Terapkan Kurikulum 2013. [https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/30/23475471/tahun-ajaran-baru-sekolah-wajib-terapkan-kurikulum-2013?page =all](https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/30/23475471/tahun-ajaran-baru-sekolah-wajib-terapkan-kurikulum-2013?page=all). Diunduh pada Desember 2018.
- Daryant. (2011). Model Pembelajaran. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dasna, I.W & Sutrisno (2007). *Problem Based Learning*. <http://lubisgrafura.wordpress.com>. Diunduh tanggal 24 Oktober 2018.
- Devi, Poppy K. (2010). Metode-metode dalam Pembelajaran IPA. <http://www.academia.edu/>

8741993/Metode-metode_Dalam_Pembelajaran_Ipa_Untuk_Guru_SD. Diakses 30 Oktober 2018.

- E. Mulyasa (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hallinger, Phillip (2005). *Instructional Leadership and The School Principal: A Passing Fancy that Refuses to Fade Away*. Leadership and Policy in Schools 4.
- Haryani, Ratna dan Tairas. (2014). *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu secara Ekonomi*. Jurnal Psikologi dan Perkembangan Volume 03 No.01 April.
- Hoy, Wayne K. & Cecil G. Miskel. (2008). *Education Administration: Theory, Research, and Practice*. Singapura: Mc Graw-Hill Co.
- Ibnudin (2017). *Metode Penelitian | Pengertian, Tujuan, Macam, dan Metodologi Penelitian*. https://ibnudin.net/metode-penelitian-metodologi-penelitian/#Metode_Deskriptif diakses pada 29 Oktober 2018.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.

- Kunandar (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, I dan Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Longman (1987). *Dictionary of Contemporary English*. Eight Edition. England: Longman Group UK Limited.
- Maulani, Anggie Eka (2015). Peran Guru Kreatif dalam Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tangerang II Pamulang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muchsolehudin (2012). Kreatifitas Guru Sangat Mendukung terhadap Efektivitas PBM dalam Rangka Mencerdaskan Anak Bangsa. Makalah.
- Munandar, S.C.U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Peariso (2011). *A Study of Principals' Instructional Leadership Behavior and Beliefs of Good Sari dan Aravta*, 2018

Pedagogical Practice among Effective California High Schools Serving Socio-Economically Disadvantaged and English Learners.

Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rusman (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sari dan Aravta. (2018). <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-percaya-diri-self-confidence/9060/3>. Diunduh 18 Desember 2019.

Sudjana, N. (1988). Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syah, M. (2007). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Torrance, E. P., & Goff, K. (1990). *Fostering Academic Creativity in Gifted Students*. ERIC Digest E484. ERIC Document Reproduction Service No. 321489.

Usman, Mohammad U. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yamin, M. (2007). Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.

Penerapan Kurikulum 2013 menuntut guru kreatif, yang bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, melainkan juga pandai mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sehingga membuat siswa aktif, variatif dan kreatif dalam setiap sesi pembelajaran. Akan tetapi, fakta empiris menunjukkan bahwa tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran masih kurang memadai. Fakta tersebut salah satunya dapat dilihat dari pemanfaatan sarana belajar. Tujuan penelitian ini adalah: (i) mengkaji kreativitas guru dalam pembelajaran dan penerapan Kurikulum 2013; (ii) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru dalam proses pembelajaran; dan (iii) mengkaji strategi peningkatan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: (i) kreativitas guru dilakukan melalui penerapan inovasi model-model pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (ii) terdapat sejumlah faktor yang menentukan kreativitas guru, namun yang menonjol adalah keefektifan manajemen instruksional kepala sekolah; dan (iii) Kurikulum 2013 menuntut kreativitas guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi kebijakan, yaitu: (i) perlu pelatihan/*workshop*/IHT secara berkala yang diberikan kepada guru; (ii) sekolah perlu menggiatkan program pengimbasan rekan sejawat; (iii) supervisi kepala sekolah dan pengawas fokus kepada metode pembelajaran dan pengelolaan kelas; dan (iv) kepala sekolah menerapkan target ketercapaian program yang disepakati oleh guru.

